

KAJIAN LITERATUR: INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM AJARAN TAREKAT

Ahmad Fathan Abidi
Universitas Airlangga
ahmad.fathan.abidi-2018@psikologi.unair.ac.id

Abstract

The aim of this research is to conduct a theoretical study of the internalization of Sufism values that are applied to the teachings of the tarekat. This study uses an in-depth systematic literature focusing on looking at the concept of internalizing Sufism values applied in the tarekat. In this research process, there are several stages consisting of the literature collection process, literature selection, analysis, and finally combining all the analyzes into a unified whole. The results of this study indicate that the ability of the salik to accept, understand, and carry out the teachings of the tarekat given by the mursyid can be directly through the internalization of Sufism values. Sufism values can be implemented as a form of mental or mental development in the form of patience, tawakkal, sincerity, taubah, qona'ah, zuhud and others so that these values require serious training (riyadho) so that the form of application can be maximized. by experiencing it as a whole.

Keywords: Literature Review, Internalization, Values, Sufism, Tarekat

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian teoritik tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf yang diterapkan dalam ajaran tarekat. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur sistematis yang mendalam berfokus pada melihat konsep dari internalisasi nilai-nilai tasawuf yang diterapkan dalam tarekat. Dalam proses penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang terdiri dari proses pengumpulan literatur, seleksi literatur, analisa, dan yang terakhir menggabungkan semua analisa menjadi satu pernyataan utuh. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan bagaimana salik menerima, memahami, dan menjalankan ajaran tarekat yang diberikan oleh mursyid dapat secara langsung melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf. Nilai-nilai tasawuf dapat diimplementasikan sebagai wujud pembinaan mental atau jiwa dalam bentuk sabar, tawakkal, ikhlas, taubah, qona'ah, zuhud dan lain-lain sehingga nilai-nilai tersebut membutuhkan pelatihan (riyadho) yang sungguh-sungguh agar bentuk pengaplikasian dapat maksimal dengan menghayati secara keseluruhan.

Kata Kunci: Kajian Literatur, Internalisasi, Nilai, Tasawuf, Tarekat

PENDAHULUAN

Sejatinya manusia adalah subjek penelitian dan secara inheren tidak dapat dipahami oleh dirinya sendiri, karena manusia terdiri dari beberapa elemen tubuh, pikiran, dan akal¹. Sehingga manusia mengembangkan dirinya seiring dengan perkembangan zaman. Tidak terkecuali zaman modern seperti saat ini. karena pandangan dunia yang dianut dalam era antroposentris empiris, manusia pernah mengalami krisis ekologi, epistemologis, dan bahkan kelangsungan hidup, yang dimulai dengan perlawanan manusia kepada Tuhan. Sehingga pengetahuan yang diciptakan hanya berdasarkan akal, bukan kecerdasan². Di sisi lain, manusia modern dihadapkan pada bahaya materialisme, hedonisme, dan individualisme, membuat mereka sadar bahwa kesuksesan dan kebahagiaan diukur dengan materi³. Materi menjadi pilihan dominan, yang akan berujung pada hancurnya nilai-nilai kemanusiaan dan doktrin agama, karena digantikan oleh gaya hidup materialis, yang membuat manusia kehilangan tujuan hidup.

Dalam keadaan seperti itu, manusia membutuhkan nilai-nilai spiritual, yang dapat mengarah kembali pada fitrah manusia, khususnya umat Islam. Spiritualitas Islam menunjukkan bahwa jika seseorang dapat menumbuhkan rasa syukur, kesabaran dan keikhlasan, seseorang dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. Spiritualitas bukanlah agama, tetapi agama dapat menjadi jalan untuk mencapai spiritualitas. Oleh karena itu, pentingnya respon umat manusia modern terhadap tantangan globalisasi, di antaranya tasawuf merupakan solusi bagi kehidupan manusia modern. Selain itu, nilai-nilai tasawuf lebih menekankan kebutuhan spiritual daripada materi, dan menanamkan sesuatu melalui pemurnian jiwa, perbaikan moral, dan konstruksi internal dan eksternal untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup ini dan di masa depan⁴. Kebutuhan tersebut dapat mengantarkan seseorang pada jalan spiritual untuk menghilangkan masalah hidup yang dihadapinya. Kemudian menerapkannya sesuai dengan ajaran tarekat, berusaha memulihkan dan memuaskan

¹ Hasan Al-Banna, *Risalah Ila Syabab Wa Ila Thalabati Khasab* (Kairo, 1977).

² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 2003).

³ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004).

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual E.S.Q: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, 40th ed. (jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007).

kebutuhan spiritual. Selain itu, manusia juga membutuhkan keselarasan antara tingkat spiritual dan material, sehingga manusia harus memiliki konsep sekuler atau kepekaan emosional dan kecerdasan yang baik. Dalam kehidupan modern, keseimbangan harus dicapai antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi. Dengan kata lain, harus ada hubungan positif antara agama, tasawuf, dan etika profesi⁵.

Organisasi keagamaan ini memainkan peran strategis yang penting. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat utama di Indonesia. Keberadaannya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penyebaran ajaran Islam, diantaranya dalam beberapa ritualnya, ajaran tarekat dapat memberikan pengembangan karakter (kepribadian) dan akhlak mulia bagi setiap pengikut dan anggotanya. Menurut Nicholson yang dikutip oleh Aboe Bakar Aceh⁶, Nicholson menjelaskan: “Hukum sufi adalah sistem terorganisir yang menekankan pendidikan moral dan solidaritas sosial. Suci, rendah hati, dan rajin untuk beribadah kepada Allah melalui pengalaman syariat dan penghayatan terhadap sistem atau esensi tarekat untuk mencapai tingkat ma'rifat⁷.

Tarekat menimbulkan berbagai reaksi di dunia Islam. Orang-orang percaya percaya bahwa tarekat adalah dimensi internal doktrin agama dan merupakan hasil pemikiran Islam⁸. Sementara penentang dari ulama populer dan literalis dan beberapa orientalis mengkritik keduanya dan meragukan keasliannya sebagai doktrin yang berasal dari tradisi menolak untuk menerima peradaban Islam, hukum anti-Islam. Dan dunia berorientasi, sehingga orang percaya sering memiliki sikap pasif terhadap kehidupan dunia⁹. Kelompok tarekat sebenarnya mengubah dimensi spiritual-moral-sosial menjadi dimensi spiritual-misteri-pribadi, selalu mengadopsi sikap mengasingkan atau menjauhi keramaian (*'uzlah*), bertujuan untuk menyucikan jiwa

⁵ Muhammad Djakfar, “Business Behavior of Followers in Indonesia: The Relation of Religion, Sufism, and Work Ethic,” *Ulul Albab* 19, no. 2 (2018): 253–271.

⁶ *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, 3rd ed. (Solo: Ramadhani, 1985).

⁷ Baharudin Baharudin and Nur Latifah, “Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah WaNaqsabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram,” *Jurnal Tatsqif* 15, no. 2 (December 18, 2017): 223–241.

⁸ Abdul Syukur, “Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dri Teologis Ke Politis,” *KALAM* 8, no. 1 (July 1, 2014): 187–211; Ismail Usman, Pendidikan Pada Tiga, and Kerajaan Besar..., “Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy Di Persia Dan Moghul Di India),” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (February 25, 2018).

⁹ Maisyaroh Maisyaroh, “Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam,” *At-Tafkir* 12, no. 2 (December 4, 2019): 141–151.

dengan menjauhi kehidupan sekuler. Pandangan ini secara tidak langsung akan menyebabkan umat Islam menjadi acuh tak acuh terhadap kehidupan duniawi, melupakan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi, dan menghindari tanggung jawab mereka sebagai manusia sosial. Kemudian ada celah, menekankan aspek yang mendalam hanya akan membuatnya menjauh dari aspek material dan lebih memperhatikan aspek spiritual. Hal ini menyebabkan umat Islam menjadi rentan, karena ketika orang lain membuat kemajuan dalam ranah kehidupan dunia, umat Islam stagnan karena telah mengambil sikap yang jauh dari kehidupan duniawi. Ketika mereka ingin berkorban, tidak ada yang dikorbankan. Tanpa kekayaan, Zakat dan infaq tidak boleh dilakukan¹⁰.

Namun, eksistensi pergerakan tasawuf dan tarekat tidak dapat dibendung. Karena keduanya memiliki kontribusi bagi penguatan Islam di Indonesia¹¹. Tarekat sendiri berarti jalan, cara, metode, sistem, madzhab, aliran, haluan, dan keadaan¹². Secara terminologi tarekat memiliki dua makna yaitu (1) metode praktis untuk membimbing dan mendidik seorang murid secara sistematis dan terkendali secara terus menerus melalui tahapan-tahapan sehingga dapat merasakan hakekat yang sebenarnya¹³; dan (2) suatu kelompok organisasi (islam) membentuk ikatan persahabatan sufi yang didalamnya terdapat amalan-amalan zikir tertentu dan penyampaian sumpah (baiat). Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian teoritik tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf yang diterapkan dalam ajaran tarekat¹⁴.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur sistematis yang mendalam berfokus pada melihat konsep dari internalisasi nilai-nilai tasawuf yang diterapkan dalam tarekat. Dalam proses penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang terdiri dari proses pengumpulan literatur, seleksi literatur, analisa, dan yang terakhir

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015).

¹¹ Dudung Abdurahman, "Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History," *Tawarikh* 9, no. 2 (July 5, 2018): 159–176.

¹² A.R. Iga Megananda Pratama, "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (2018).

¹³ Ibrahim Zaki Khursyid, *Dairat Al Ma'arif Al Islamiyah* (Beirut: Dar al Fikr, 1989).

¹⁴ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1973).

menggabungkan semua analisa menjadi satu pernyataan utuh. Tujuan dari tulisan ini memberikan fokus kajian pada tiga hal yaitu: (1) Konsep teoritik internalisasi, (2) konsep teoritik nilai-nilai tasawuf, dan (3) Konsep teoritik internalisasi nilai tasawuf dalam ajaran tarekat. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Internalisasi

Pengertian internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rasa syukur yang mendalam, proses, atau falsafah bangsa melalui pendidikan atau nilai-nilai seperti penyuluhan, rasa syukur, dan terwujud dalam sikap dan tindakan. Internalisasi adalah kemampuan mengembangkan sikap diri sendiri melalui bimbingan dan tuntunan, menguasai nilai-nilai dan menghayati secara mendalam, serta mencerminkannya dalam sikap dan perilaku sesuai standar yang diharapkan¹⁵. Dengan kata lain, internalisasi adalah proses dimana individu belajar, menerima dan mengintegrasikan sebagai bagian dari nilai-nilai sosial dan norma-norma perilaku sosial mereka.

Konsep internalisasi merupakan landasan metode Vygotsky yang telah menerima banyak perhatian dalam pernyataan pandangan kontempornya. Pemikiran Galperin tentang pembentukan sistematis perilaku psikologis merupakan bagian dari prinsip-prinsip inti internalisasi Vygotsky. Galperin mengoperasionalkan konsep internalisasi dengan menggambarkan perbedaan kualitas antara jenis tindakan hewan dan manusia¹⁶. Pandangan ini menyatakan bahwa perbedaan antara manusia dan hewan sebagian besar terletak pada tindakan "batin" mereka yang unik, kemampuan untuk bertindak menggantikan objek dengan mengganti simbolis. Kemampuan dasar manusia inilah yang tercermin dalam konseptualisasi internal Teori Galperin yang merupakan dasar dari berbagai fenomena yang tampaknya

¹⁵ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (January 3, 2017): 1–12.

¹⁶ O. V. Babenko, "On the Issue of the Interdisciplinary Concept 'Internalization' in Modern Humanitarian Studies," *Naukovyy zhurnal (Humanitarni studiyi: pedahobika, psykholohiya, filosofiya)* 10, no. 4 (March 19, 2020): 6–12.

berbeda, seperti model mental yang dipelajari dalam psikologi kognitif, atau studi internal tentang penyampaian Vygotsky¹⁷.

Lebih penting lagi, meskipun tindakan yang disarikan dari situasi fisik disebut "tindakan mental" dalam interpretasi Galperin, tindakan itu bukan fungsi mental internal, juga bukan cerminan dari proses otak. Tindakan yang berhubungan dengan objek, dan seperti semua tindakan manusia lainnya, satu-satunya perbedaan adalah bahwa tindakan mental dilakukan dalam bentuk khusus; yaitu, tidak ada eksekusi fisik. Konseptualisasi aktivitas mental itu sendiri sebagai aktivitas yang berhubungan dengan objek berarti aktivitas itu terjadi di dunia eksternal objektif. Ini tidak didasarkan pada hukum "psikologis" internal, tetapi berdasarkan karakteristik tertentu dari objek dan proses eksternal¹⁸. Oleh karena itu, dalam pandangan Galperin, perilaku mental dan perilaku material di bidang yang sesuai memiliki konten terkait objek yang sama.

Untuk memverifikasi kesimpulan ini, Galperin mempelajari hukum tentang bagaimana individu mengubah perilaku dengan konten objektif tertentu dari bentuk material ke bentuk psikologis dengan konten objektif yang sama. Lebih lanjut lagi, Galperin telah melakukan penelitian di bidang pemikiran konseptual, perhatian, keterampilan motorik, dan perkembangan bahasa¹⁹. Berdasarkan bukti ini, Galperin mengkonseptualisasikan internalisasi sebagai konversi bentuk (material) tertentu dari aktivitas eksternal pribadi menjadi bentuk (spiritual) lain dari aktivitas eksternal yang sama, dan sebagai bentuk manusia tertentu yang menggunakan pengetahuan dan pengetahuan baru. Berdasarkan kerangka konseptual ini, Galperin mengajukan hipotesis rinci dan teori pembentukan perilaku mental progresif-penelitiannya memiliki signifikansi pendidikan yang penting²⁰.

¹⁷ Bambang Utoyo and Suharsono Suharsono, "Tiga Perspektif Pendekatan Pembelajaran," *Borneo: Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur* 1, no. 1 (2007): 32–41.

¹⁸ Yuriy Karpov and Alex Kozulin, "Vygotskian Approach to Instruction: Practical Applications Around the Globe," *Journal of Cognitive Education and Psychology* 17, no. 3 (May 29, 2019): 219–222.

¹⁹ Harry Daniels, "Vygotsky: Between Socio-Cultural Relativism and Historical Materialism. From a Psychological to a Pedagogical Perspective," *Cultural-Historical Psychology* 14, no. 3 (2018): 36–42.

²⁰ Anna Stetsenko and Igor Arieviditch, "Constructing and Deconstructing the Self: Comparing Post-Vygotskian and Discourse-Based Versions of Social Constructivism," *Mind, Culture, and Activity* ISSN: 4, no. 3 (July 1, 2010): 159–172.

Nilai-nilai Tasawuf

Takballi

Takhalli merupakan langkah awal atau langkah awal yang harus dilakukan oleh para sufi, berupa upaya membersihkan sendiri perilaku dan akhlak kejinya. Salah satu moral keji yang paling umum adalah cinta yang berlebihan untuk hal-hal duniawi²¹. Oleh karena itu, dicapai dengan menahan diri dari kemaksiatan dan berjuang melawan hawa nafsu. Dalam hal ini, secara keseluruhan manusia tidak dituntut untuk menjauhi permasalahan dunia, melainkan menghilangkan keinginan. Dengan menekan dorongan keinginan yang menghancurkan pikiran dan perasaan, bukannya mengalah pada semua keinginan, tidak menuruti keinginan, tetapi tidak menutupnya. Sehingga dunia hanya dijadikan latar kebutuhan²². Artinya segala sesuatu diatur menurut bagiannya, sehingga tidak mengejar dunia, juga tidak terlalu membenci dunia. Apabila hati telah dijangkiti penyakit atau sifat-sifat tercela, maka harus diobati dengan melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar dapat mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki²³.

Sifat-sifat yang memalukan merusak tubuh, jiwa, dan pikiran, dan menjauhkan roh dari cahaya dan kemurnian. Menurut penulis tasawuf dan penulis tasawuf al-Ghazali, jangan terlalu antusias mewujudkan nikmatnya hidup dan membawa jiwa pada keindahan hidup, karena meremehkan harta, pangkat dan status²⁴. karakter yang merusak integritas dan moralitas. Al-Ghazali menyarankan agar jiwa, pikiran, dan tangan harus dijauhkan dari keserakahan hidup, kesenangan yang berakhir dengan perjuangan kehinaan, kemuliaan palsu, dan kesiasiaan. Jika mengamalkan takhalli, maka ada beberapa sifat yang perlu dibersihkan, seperti iri hati atau dengki, kebencian, prasangka, kesombongan, kesombongan, suka pamer kemewahan,

²¹ Supriyadi Supriyadi and Miftahol Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (January 7, 2020): 91–95.

²² Hadi Ihsan Nur, Munir, and Dedy Irawan, "Tazkiyah Al-Nafs Wa 'Alāqatuhā Bi Al-Sa'Ādah 'inda Ibn Qayyim Al-Jawziyyah," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 19, no. 2 (September 8, 2021): 297–318.

²³ Kurniawan Dwi Saputra, "Memasyarakatkan Kesalehan (Dimensi Tasawuf Dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo)," *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (September 25, 2020): 317–325.

²⁴ Nur Cholis and Syahril Syahril, "Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterapi Bagi Problematika Masyarakat Modern (Study Terhadap Kitab Ihya' Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali)," *Manthiq* 3, no. 1 (May 14, 2018).

mengejar ketenaran; kikir atau kikir, materialisme, sombong, marah, menebar fitnah, kidzib atau kebohongan, persaingan tidak amanah dan fitnah.

Taballi

Setelah melalui tahap penyucian diri dari semua kualitas yang tercela, upaya tersebut harus dilanjutkan ke tahap berikutnya yang disebut tahalli, yaitu mengisi diri dengan kualitas-kualitas terpuji. Beberapa sifat terpuji yang sangat penting adalah taubat, kesabaran, kemiskinan, zuhud, tawakal, cinta, ma'rifah dan kemauan²⁵. Dalam tahap yang dipenuhi jiwa ini, jika suatu kebiasaan telah dilepaskan, dan kemudian tidak segera diganti, kekosongan akan menyebabkan frustrasi. Oleh karena itu, setiap kali kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik. Dalam proses latihan yang terus menerus akan menjadi kebiasaan, dan kepribadian akan dihasilkan dari kebiasaan, karena jiwa manusia dapat dilatih, dikendalikan, diubah dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri²⁶. Apabila manusia mampu mengisi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji, maka manusia akan mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (takhalli) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (tahalli), demikian segala perbuatan dan perilaku sehari-hari selalu berdasarkan niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah semata²⁷.

Dengan demikian manusia dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Tahalli adalah upaya untuk mengisi dan menghias diri dengan membiasakan sikap, perilaku, dan adat yang terpuji setelah mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan memenuhi kedua fitrah agama lahiriah (kewajiban formal seperti shalat, puasa, haji) iman, ketaatan dan cinta Tuhan). Menurut Imam al-Ghazali, sifat-sifat tercela yang dimaksud adalah marah, dendam, rakus, riya', takabbur dan lain-lain²⁸. Setelah manusia melakukan pembersihan hati, maka harus disertai pula dengan penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan cerah. Hati yang demikian

²⁵ Ahmad Zaini, "Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Mental Dan Mewujudkan Pribadi Yang Sehat," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 211–224.

²⁶ Umaruddin Nasution and casmini casmini, "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik ," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (June 21, 2020): 103–113.

²⁷ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (April 22, 2021): 69–83.

²⁸ Nasution and casmini, "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik ."

dapat menerima nur atau cahaya dari Tuhan. Jiwa yang belum dimurnikan tidak akan dapat menerima cahaya dari kualitas-kualitas terpuji itu. Sifat-sifat yang menentramkan jiwa dinamakan sifat-sifat terpuji (akhlaq mahmudah), di antaranya adalah: (1) taubat (menyesali dari perbuatan tercela); (2) khauf atau taqwa (perasaan takut kepada Allah); (3) ikhlas (niat dan amal yang tulus dan suci); (4) syukur (rasa terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah); (5) zuhud (hidup sederhana dan apa adanya); (6) sabar (tahan dari segala kesukaran); (7) ridho (rela dalam menerima takdir Allah); (8) tawakkal (berserah diri pada Allah); (9) mahabbah (perasaan cinta hanya kepada Allah); dan (10) dzikrul maut (selalu ingat akan mati)²⁹.

Tajalli

Tajalli merupakan tafsir atas prestasi yang telah dicapai oleh jiwa yang telah dipenuhi sifat-sifat terpuji dan telah terbiasa menjauhi sifat-sifat tercela, sehingga rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dibuat dengan kesadaran penuh dan rasa cinta yang mendalam akan menumbuhkan dalam dirinya keinginan penciptanya. Dalam fase ini seseorang mencari pengisi hati dan dipenuhi dengan nilai-nilai ilahi. Oleh karena itu, ia harus selalu berdzikir untuk mengingat Allah serta membebaskan segala sesuatu selain Allah untuk membawa kedamaian. Hilangnya dunia bagi seseorang yang berada di tahap tahalli ini tidak akan mengecewakannya karena waktunya hanya disibukkan dengan Allah melalui dzikir. Pada saat tajalli, karena keinginan untuk mengingat Allah dengan dzikir, maka seluruh anggota tubuh bergerak dengan sendirinya mengikuti gumaman dzikir tersebut³⁰.

Pada tahap ini, jiwanya terasa begitu tenang sehingga ketakutan tidak ditujukan pada dunia yang menipu, melainkan hanya kepada Tuhan. Hatinya sedih ketika dia tidak mengingat Tuhan setiap detik. Ketika dia mengingat Tuhan, hatinya bergetar. Tajalli juga merupakan istilah Sufi yang artinya manifestasi Tuhan, mutlak dalam bentuk alam yang terbatas³¹. Serta yang terpenting bagi Ibn Arabi untuk memikirkan realitas dan struktur ontologis alam yang menjadi sistem kosmisnya. Realitas masalah

²⁹ Dedi Junaedi and Norcahyono Norcahyono, "Relasi Tasawuf Dengan Pendidikan Karakter," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (December 27, 2020): 161–171.

³⁰ Supriyadi and Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer."

³¹ Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam."

dapat dipahami tanpa mengacu pada konsep kunci ini. Keseluruhan filosofi, singkatnya adalah teori Tajalli ini. Hal ini karena makna Tajalli sendiri tidak terbatas pada penampakan Tuhan kepada mereka yang sedang mengalami kasyf (membuka tabir mata batin), tetapi memiliki makna yang lebih. Pengetahuan Kasyf memberikan informasi bahwa alam sebagai Tajalli Tuhan itu ada dalam berbagai bentuk sesuai dengan pengertian yang tetap tentang alam dalam ilmu Tuhan. Ajaran Ibn Arabi tentang sifat Tajalli Tuhan, bersama dengan ajaran tasybih dan tanzih, tentu tidak dapat dipahami dalam arti bahwa Tuhan mengungkapkan dirinya secara langsung³². Tentu makna ini bertolak belakang dengan ajaran tasbih dan tanzih.

Para sufi sepakat bahwa hanya ada satu cara untuk mencapai tingkat keutuhan dan kesucian jiwa, yaitu dengan memperdalam cinta Tuhan. Hanya dengan demikian jalan untuk mencapai Tuhan akan terbuka³³. Dalam perjalanan (Tarekat) ke tajalli, Sufi berusaha untuk mengalami riyadloh (pelatihan) dan Mujahada melalui tiga tingkat pendidikan dasar: takhalli, tahalli dan tajalli. Ada juga menempuh jalan suluk dengan sistem yang dinamakan murotabatual-thariqah yang terdiri dari empat tingkat sebagai berikut: taubat; istiqomah (taat lahir dan batin); tahdzib (yang terdiri dari riyadloh (latihan-latihan) seperti puasa, mengurangi tidur dan menyendiri); dan taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan berkhawatir serta dzikir terus menerus)³⁴.

Beberapa jalan lain yang ditempuh Sufi untuk memperdalam dan memperkuat rasa ketuhanan dengan Munajat, Murakaba, dan Muhasaba. Sederhananya, Munajat adalah bentuk doa yang benar-benar diucapkan sebagai manifestasi cinta dan kerinduan kepada Tuhan. Murakaba selalu melihat Tuhan di dalam hatimu dan selalu memperhatikan apa yang Tuhan ciptakan. Menurut pengertian ini, Murakaba adalah sikap mental yang selalu terlihat atau terlihat, baik terjaga atau tidur, berolahraga atau

³² Syafwan Rozi, "Understanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi," *Ulumuna* 23, no. 2 (December 30, 2019): 242–265.

³³ Nikos Yiangou, "Is a New Consciousness Emerging? Reflections on the Thought of Ibn 'Arabi and the Impact of an Integral Perspective," *The Journal of New Paradigm Research* 73, no. 7 (October 3, 2017): 427–441.

³⁴ Sansan Ziaul Haq, "Hermeneutika Sufistik: Telaah Epistemologi Takwil Ibn 'Arabi," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (July 27, 2019): 1–25.

diam, terbuka atau sulit. Itulah beberapa langkah dalam membangun tasawuf yang dapat membimbing manusia untuk mengetahui kehidupan tasawuf yang sebenarnya³⁵.

Internalisasi Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat

Pada mulanya tarekat belum terbentuk sebuah kelompok, melainkan hanya dilakukan secara individual oleh orang-orang yang ahli dalam keilmuan dan praktisi tasawuf pada sampai abad 11 M. Para ahli tersebut mempunyai amalan-amalan wirid khusus yang berasal dari Nabi Muhammad lewat perantara-perantara sahabat-sahabat nabi. Kemudian muncul ketertarikan dari orang-orang sekitar untuk menjadi murid, yang semakin lama jumlahnya semakin bertambah. Sehingga kumpulan dari persaudaraan para sufi tersebut menjadi kelompok tarekat pada abad 12 M hingga saat ini³⁶.

Secara umum tarekat mengandung beberapa ajaran, antara lain: (1) Mempelajari semua pengetahuan yang terkait dengan pelaksanaan semua perintah³⁷; (2) Mendampingi guru dan teman tarekat untuk mencari tahu cara beribadat. (3) Menjauhi segala rukhsah dan ta'wil untuk menjaga dan memelihara keutuhan amal; (4) Menghemat dan memanfaatkan waktu serta mengisinya dengan wirid dan do'a, khusyu' dan hudur serta, (5) menekan kegembiraan dan melindungi diri dari kesalahan³⁸. Tarekat tidak hanya mengimplikasikan metode praktis, namun juga sebagai kelompok bimbingan agar menjadi sufi dan ahli tasawuf. Dalam kelompok tersebut, pola hubungan antara seorang pembimbing (mursyid) dengan yang dibimbing (salik) lambat laun menjadi ikatan persaudaraan sufi³⁹. Mursyid merupakan seseorang yang paling berpengaruh karena memiliki otoritas yang sangat luas. Mursyid memberikan bimbingan spiritual kepada salik, sehingga salik diharapkan

³⁵ Supriyadi and Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer."

³⁶ Jazilus Sakhok and Siswoyo Aris Munandar, "The Sufi Order and Philanthropy: A Case Study of Philanthropical Activism of the Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sufi Order in Indonesia," *Teosofia* 8, no. 1 (2020): 31.

³⁷ Mark Woodward, "Tariqah Naqshabandi Bayanullah (TNB): Localization of a Global Sufi Order in Lombok, Indonesia," *Review of Middle East Studies* 51, no. 1 (February 1, 2017): 55–65.

³⁸ Sri Mulyati and Zahrotun Nihayah, "Sufi Healing in Indonesia and Malaysia: An Updated Study of Rehabilitation Methods Practiced by Qadiriyya Naqshbandiyya Sufi Order," *Esoterik* 6, no. 1 (May 29, 2020): 1.

³⁹ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2019).

memiliki dampak yang positif akan berubahnya nilai-nilai spiritualitas pada diri seorang salik. Umumnya dalam tarekat terdapat metode latihan atau amalan wajib (zikir, wirid, muraqabah) yang berkesinambungan dengan guru sufi terdahulu. Amalan tarekat tersebut dilakukan, sama halnya dengan kewajiban melaksanakan syariat islam, oleh karena itu sangat krusial jika salik tidak bisa melaksanakan 2 (dua) kewajiban tersebut⁴⁰.

Ketika melaksanakan tarekat, syariat menjadi unsur utama yang harus dipahami terlebih dahulu oleh salik untuk menuju tingkatan selanjutnya. Adapun tingkatan tersebut adalah (1) syariat; (2) tarekat; (3) hakikat; dan (4) makrifat⁴¹. Dengan kata lain, tarekat tanpa syariat akan sia-sia dan syariat tanpa tarekat tentu akan hampa. Oleh karena itu, syariat, tarekat, serta hakikat tidak dapat saling bertentangan. Misalnya, jika Mursid atau seorang guru tarekat, memberi tahu anak didiknya bahwa dia tidak lagi harus sholat, haji ke Mekkah, puasa, atau zakat, ini tentu saja kebalikan dari Syariah. Itu bukan ajaran tarekat.

Saat ini sudah muncul sejumlah besar tarekat, dengan ratusan dan juga puluhan. Namun, tidak semua tarekat tersebut berkembang di Indonesia. Berbagai tarekat yang sedang berkembang di Indonesia merupakan tarekat yang diturunkan dari seorang guru tarekat. Selain tarekat yang berhubungan langsung dengan tarekat utama, ada juga tarekat yang menggabungkan beberapa tarekat. Berikut ini adalah beberapa contoh yang telah berkembang, khususnya di Indonesia antara lain: (a) Tarekat Naqsyabandiyah; (b) Tarekat Qadiriyyah; (c) Tarekat Tijaniyyah; dan (d) Tarekat Syadziliyyah⁴².

Pada prinsipnya tarekat tidak memprioritaskan praktik menjauhi diri dari dunia (zuhud), melainkan pengikutnya harus selalu bersyukur dan memanfaatkan dunia secara tidak berlebihan. Pengabaian kehidupan dunia yang berlebihan dapat menghilangkan rasa syukur, dan eksploitasi dunia yang berlebihan mengarah pada

⁴⁰ Muhammad Basyrul Muvid, *Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf*, 1st ed. (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019).

⁴¹ Arsa Hayoga Hanafi, "Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dan Aktualisasi Ketauhidan," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JS AI)* 1, no. 2 (September 14, 2020): 182–198.

⁴² Abitolkha, Amir Maliki, and Muhamad Basyrul Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*, 1st ed. (Kuningan: Melacak Tarekat-tarekat Muktabar di Nusantara, 2020).

kezaliman⁴³. Amalan tarekat yang sederhana dan mudah sebenarnya cukup dengan dua kali sehari setelah sholat subuh dan magrib. Selain itu, karena jumlah wiridnya kecil, dapat dilakukan dalam waktu singkat. Beberapa ajaran dan amalan tarekat adalah: Istighfar, Salawat, Zikir, Wasilah dan Rabithah, Wirid, Adab, Hizib, Zuhud, Uzhlah dan Suluk⁴⁴. Selain itu juga terdapat konsep keseimbangan antara dunia dan akhirat, yang secara keseluruhan merupakan daya tarik tarekat itu sendiri.

Kemampuan antara salik yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Hal tersebut sesuai dengan kadar bagaimana salik menerima, memahami, dan menjalankan ajaran tarekat yang diberikan oleh mursyid. Kemampuan individu salik tersebut cenderung melahirkan sebuah konflik eksternal bahkan internal⁴⁵. Konflik internal memiliki efek negatif sekaligus menjadi penghalang untuk mencapai tujuan salik mengikuti tarekat. Pernyataan ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa sebagian salik masih saja melanggar disiplin nilai-nilai tasawuf yang diajarkan dalam kelompok tarekatnya. Adapun realitanya sebagai berikut: (1) Salik merasa iri dengan kesalehan salik yang lebih senior sehingga ia kurang menghargai, misalnya ketika berbicara dengan salik yang lebih tua sering menyela pembicaraannya dan mengunggulkan kesalehan diri sendiri⁴⁶; (2) salik merasa iri dengan salik lainnya yang sering di mimpi kan bertemu mursyidnya dan mimpi mimpi spiritual lainnya⁴⁷; dan (3) salik kurang mempercayai perkataan mursyid yang umurnya lebih muda daripada dirinya⁴⁸.

⁴³ Moh. Alwy Amru Ghazali, "Moralitas Qur'ani Perspektif Fazlur Rahman," *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1, no. 1 (September 16, 2021): 117–130.

⁴⁴ Abitolkha, Maliki, and Muvid, *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*.

⁴⁵ Ali Machsan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007).

⁴⁶ Cholis and Syahril, "Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterapi Bagi Problematika Masyarakat Modern (Study Terhadap Kitab Ihya' 'Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali)."

⁴⁷ Ghazi Abdullah Muttaqien, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (October 29, 2019): 93–130.

⁴⁸ Abdurahman, "Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History."

KESIMPULAN

Melihat realita antara nilai tasawuf dan tarekat, bahwa kemampuan bagaimana salik menerima, memahami, dan menjalankan ajaran tarekat yang diberikan oleh mursyid dapat secara langsung melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf. Internalisasi sendiri memiliki arti proses secara mendalam dengan melewati penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai hingga menimbulkan keyakinan dan kesadaran atas kebenaran nilai yang direalisasikan dalam sikap dan perilaku. Sedangkan nilai-nilai tasawuf dapat diimplementasikan sebagai wujud pembinaan mental atau jiwa dalam bentuk sabar, tawakkal, ikhlas, taubah, qona'ah, zuhud dan lain-lain sehingga nilai-nilai tersebut membutuhkan pelatihan (riyadho) yang sungguh-sungguh agar bentuk pengaplikasian dapat maksimal dengan menghayati secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2018. "Islam, Sufism, and Character Education in Indonesia History." *Tawarikh* 9(2):159–76. doi: 10.2121/TAWARIKH.V9I2.1013.
- Abitolkha, Amir Maliki, and Muhamad Basyrul Muvid. 2020. *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. 1st ed. Kuningan: Melacak Tarekat-tarekat Muktabar di Nusantara.
- Aboebakar Atjeh, Haji. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. 3rd ed. Solo: Ramadhani.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual E.S.Q : Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. 40th ed. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Al-Banna, Hasan. 1977. *Risalah Ila Syabab Wa Ila Thalabati Khasah*. Kairo.
- Babenko, O. V. 2020. "On the Issue of the Interdisciplinary Concept 'Internalization' in Modern Humanitarian Studies." *Naukovyy Zhurnal (Humanitarni Studiyi: Pedahohika, Psykholohiya, Filosofiya)* 10(4):6–12. doi: 10.31548/HSPEDAGOG2019.04.006.
- Bagir, Haidar. 2019. *Mengenal Tasawuf*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Baharudin, Baharudin, and Nur Latifah. 2017. "Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah WaNaqsabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram." *Jurnal Tatsqif* 15(2):223–41. doi: 10.20414/JTQ.V15I2.10.
- Cholis, Nur, and Syahril Syahril. 2018. "Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterapi Bagi Problematika Masyarakat Modern (Study Terhadap Kitab Ihya' 'Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali)." *Manthiq* 3(1). doi: 10.29300/MTQ.V3I1.1894.

- Daniels, Harry. 2018. "Vygotsky: Between Socio-Cultural Relativism and Historical Materialism. From a Psychological to a Pedagogical Perspective." *Cultural-Historical Psychology* 14(3):36–42. doi: 10.17759/CHP.2018140303.
- Daulany, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Djakfar, Muhammad. 2018. "Business Behavior of Followers in Indonesia: The Relation of Religion, Sufism, and Work Ethic." *Ulul Albab* 19(2):253–71. doi: 10.18860/ua.v19i2.5571.
- Ghozali, Moh. Alwy Amru. 2021. "Moralitas Qur'ani Perspektif Fazlur Rahman." *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1(1):117–30.
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Hanafi, Arsa Hayoga. 2020. "Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dan Aktualisasi Ketauhidan." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1(2):182–98. doi: 10.22373/JSAI.V1I2.585.
- Haq, Sansan Ziaul. 2019. "Hermeneutika Sufistik: Telaah Epistemologi Takwil Ibn 'Arabi." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4(1):1–25. doi: 10.32505/AT-TIBYAN.V4I1.890.
- Junaedi, Dedi, and Norcahyono Norcahyono. 2020. "Relasi Tasawuf Dengan Pendidikan Karakter." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5(02):161–71. doi: 10.46963/ALLIQO.V5I02.242.
- Karpov, Yuriy, and Alex Kozulin. 2019. "Vygotskian Approach to Instruction: Practical Applications Around the Globe." *Journal of Cognitive Education and Psychology* 17(3):219–22. doi: 10.1891/1945-8959.17.3.219.
- Khursyid, Ibrahim Zaki. 1989. *Dairat Al Ma'arif Al Islamiyah*. Beirut: Dar al Fikr.
- Maisyaroh, Maisyaroh. 2019. "Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam." *At-Tafkir* 12(2):141–51. doi: 10.32505/AT.V12I2.1243.
- Moesa, Ali Machsan. 2007. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Mulyati, Sri, and Zahrotun Nihayah. 2020. "Sufi Healing in Indonesia and Malaysia: An Updated Study of Rehabilitation Methods Practiced by Qadiriyya Naqshbandiyya Sufi Order." *Esoterik* 6(1):1. doi: 10.21043/ESOTERIK.V6I1.7085.
- Munif, Muhammad. 2017. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa ." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):1–12. doi: 10.33650/EDURELIGIA.V1I2.49.
- Mutholingah, Siti. 2021. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):69–83. doi: 10.32478/talimuna.v10i1.662.
- Muttaqien, Ghazi Abdullah. 2019. "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4(2):93–130. doi: 10.15575/JAQFI.V4I2.9458.

- Muvid, Muhammad Basyrul. 2019. *Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf*. 1st ed. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Islam Dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka.
- Nasution, Umaruddin, and casmini casmini. 2020. "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik ." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25(1):103–13. doi: 10.24090/INSANIA.V25I1.3651.
- Nur, Hadi Ihsan, Munir, and Dedy Irawan. 2021. "Tazkiyah Al-Nafs Wa 'Alāqatuḥā Bi Al-Sa'Ādah 'inda Ibn Qayyim Al-Jawziyyah." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 19(2):297–318. doi: 10.21111/KLM.V19I2.6629.
- Pratama, A. R. Iga Megananda. 2018. "Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 4(1). doi: 10.24235/jy.v4i1.3189.
- Rozi, Syafwan. 2019. "Uderstanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi." *Ulumuna* 23(2):242–65. doi: 10.20414/UJIS.V23I1.354.
- Sakhok, Jazilus, and Siswoyo Aris Munandar. 2020. "The Sufi Order and Philanthropy:A Case Study of Philantrophical Activism of the Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sufi Order in Indonesia." *Teosofia* 8(1):31. doi: 10.21580/tos.v8i1.5299.
- Saputra, Kurniawan Dwi. 2020. "Memasyarakatkan Kesalehan (Dimensi Tasawuf Dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo)." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1(2):317–25.
- Stetsenko, Anna, and Igor Arieivitch. 2010. "Constructing and Deconstructing the Self: Comparing Post-Vygotskian and Discourse-Based Versions of Social Constructivism." *Mind, Culture, and Activity* ISSN: 4(3):159–72. doi: 10.1207/S15327884MCA0403_3.
- Supriyadi, Supriyadi, and Miftahol Jannah. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3(2):91–95. doi: 10.21070/HALAQA.V3I2.2725.
- Syukur, Abdul. 2014. "Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dri Teologis Ke Politis." *KALAM* 8(1):187–211. doi: 10.24042/KLM.V8I1.189.
- Trimingham, J. Spencer. 1973. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Usman, Ismail, Pendidikan Pada Tiga, and Kerajaan Besar.... 2018. "Pendidikan Pada Tiga Kerajaaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy Di Persia Dan Moghul Di India)." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11(1). doi: 10.30984/JII.V11I1.577.
- Utoyo, Bambang, and Suharsono Suharsono. 2007. "Tiga Perspektif Pendekatan Pembelajaran." *Borneo: Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur* 1(1):32–41.

- Woodward, Mark. 2017. "Tariqah Naqshabandi Bayanullah (TNB): Localization of a Global Sufi Order in Lombok, Indonesia." *Review of Middle East Studies* 51(1):55–65. doi: 10.1017/RMS.2017.55.
- Yiangou, Nikos. 2017. "Is a New Consciousness Emerging? Reflections on the Thought of Ibn 'Arabi and the Impact of an Integral Perspective." *The Journal of New Paradigm Research* 73(7):427–41. doi: 10.1080/02604027.2017.1366794.
- Zaini, Ahmad. 2017. "Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Mental Dan Mewujudkan Pribadi Yang Sehat." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8(1):211–24.